

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

Akuntansi Manajemen merupakan suatu bagian akuntansi yang berhubungan dengan penyediaan informasi bagi manajemen mengenai pengelolaan suatu organisasi (perusahaan) untuk membantu dalam memecahkan masalah khusus yang dihadapi oleh suatu organisasi (perusahaan). Manajemen juga berkepentingan terhadap informasi akuntansi dengan tujuan untuk menilai efisiensi dan evaluasi aktivitas suatu organisasi.

Menurut *National Associations Of Accountants* menjelaskan bahwa Akuntansi Manajemen merupakan suatu proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, penyiapan, interpretasi dan informasi keuangan yang berguna bagi manajemen untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan perusahaan, serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan dan sebagai pertanggungjawaban (*accountability*) manajemen. Berikut ini dapat ditentukan tujuan akuntansi manajemen (Supriyono, 1997: 3) yaitu sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi yang di perlukan untuk perencanaan, pengevaluasian, dan pengendalian operasi, pengamanan aktiva organisasi, dan pengkomunikasian dengan pihak-pihak luar yang berkepentingan.
2. Berpartisipasi dalam penentuan strategik, taktik, pembuatan keputusan pengoperasian, dan mengkoordinasi berbagai pengaruh yang memasuki organisasi.

Tabel 2.1
Perbedaan Akuntansi Manajemen Dengan Akuntansi Keuangan

No	Aspek Perbedaan	Akuntansi Manajemen	Akuntansi Keuangan
1	Definisi	Suatu proses identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, penyiapan, interpretasi dan informasi keuangan yang berguna bagi manajemen untuk perencanaan, evaluasi, pengendalian, dan pengambilan keputusan	Suatu proses pencatatan, indetifikasi, pengklasifikasikan, pengolahan, dan penyajian data transaksi, serta berbagai aktivitas yang berhubungan dengan keuangan, sehingga informasi tersebut dapat

		perusahaan, serta untuk menjamin ketepatan penggunaan sumber-sumber ekonomi perusahaan dan sebagai pertanggungjawaban (<i>accountability</i>) manajemen.	digunakan oleh seseorang yang berkepentingan dan untuk suatu pengambilan keputusan.
	Kriteria	Tidak ada aturan yang mengikat, manajer bebas memilih metode yang diinginkan dan dapat dibenarkan atas dasar biaya-manfaat, didasarkan atas dasar logika dan pengalaman.	Terdapat aturan yang mengikat, yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk menetapkan metode akuntansi dan prosedur akuntansi dalam pelaporan keuangan.
	Orientasi waktu	Terhadap data masa yang akan datang, untuk mendukung fungsi manajerial dalam perencanaan dan pengambilan keputusan.	Terhadap data historis, yaitu mencatat dan melaporkan peristiwa ekonomi yang telah terjadi.
	Lingkup Informasi	Penyediaan informasi perusahaan secara keseluruhan dan terperinci, untuk mengevaluasi kinerja berbagai entitas, lini produk, departemen, dan manajer.	Penyediaan informasi fokus pada kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan.

2.1.1. Harga Pokok Produksi

Perhitungan Harga Pokok Produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Ketidaktepatan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena Harga Pokok Produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

2.1.2. *Traditional Costing Sistem*

Metode tradisional costing dengan istilah akuntansi biaya tradisional merupakan aplikasi perhitungan harga pokok tradisional, perusahaan yang memproduksi beberapa produk akan mengalami kesusahan dalam menentukan biaya produk yang tepat, di karena jumlah penentuan bahan baku yang di gunakan tiap produk itu berbeda. Tradisional *Costing* adalah salah satu sistem costing yang biasanya digunakan oleh perusahaan yang variasi produknya tidak banyak atau berdasarkan pesanan (Job Order) sehingga proporsi overhead yang terjadi dan yang akan dialokasikan jumlahnya kecil dan harus dibebankan pada masing-masing job.

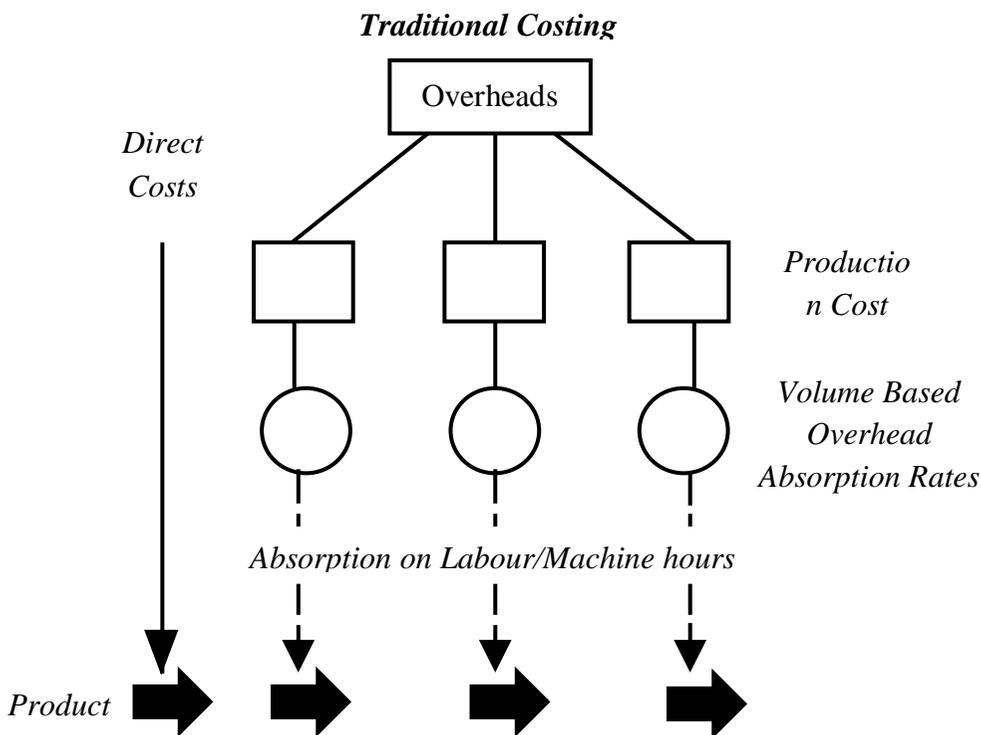
Pada metode penentuan harga pokok tradisional, biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (cost pool). Seluruh total biaya tidak langsung tersebut kemudian dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (cost allocation based) kepada suatu objek biaya. Pemilihan dasar pengalokasian biasanya berdasarkan pada hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Contoh: jika biaya tidak langsung suatu perusahaan didominasi oleh biaya overhead pabrik yang berasal dari proses produksi yang terotomatisasi maka jumlah jam mesin dapat digunakan sebagai dasar pengalokasian.

Sistem biaya tradisional mengasumsikan produk-produk dan volume produksi yang berkaitan merupakan penyebab timbulnya biaya dengan kata lain sistem biaya tradisional membuat produk individual menjadi fokus dari sistem biaya. Perhitungan biaya produksi pada metode biaya tradisional hanya membebankan biaya produksi pada produk. Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat dibebankan ke produk dengan menggunakan penelusuran langsung atau penelusuran penggerak yang sangat akurat.

Ada beberapa kelemahan pada sistem akuntansi biaya tradisional yaitu sebagai berikut :

1. Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi.
2. Akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggung jawaban. Oleh karena akuntansi biaya tradisional tidak didesain untuk menyajikan informasi tentang aktivitas, maka akuntansi biaya tradisional tidak menyediakan informasi penting yang diperlukan oleh personel untuk melakukan pengelolaan terhadap operasi perusahaan.

3. Alokasi biaya overhead pabrik hanya didasarkan pada jam tenaga kerja langsung atau hanya dengan volume produksi.
4. Ada beberapa diversitas produk, dimana masing-masing produk mengkonsumsi biaya overhead yang berbeda-beda.
5. Sistem keuangan tradisional hanya menyajikan kesimpulan dari biaya biaya yang telah lalu sebagai feedback atas siklus laporan keuangan. Sedangkan dewasa ini kompetitif sebuah perusahaan harus mengambil keputusan yang akurat dan fokus ke konsumen dengan informasi yang . Sehingga dengan informasi biaya tradisional ini, manajer akan terkini terlambat dalam mengambil sikap.



Gambar 2.1. Kalkulasi *Traditional System*

Pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik pada suatu produk dapat dilakukan dengan salah satu cara yaitu menghitung tarif tunggal menggunakan *Cost Driver* yang berdasarkan dengan unit. Untuk perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik, tarif tunggal terdiri dari proses dua tahap yang akan dilakukan. Dalam perhitungan tarif tunggal dilakukan dengan menggunakan jam mesin, jam kerja

dan unit produk sebagai dasar pembebanan biaya. Tahap kedua Biaya *Overhead* Pabrik akan dibebankan ke dalam produk dengan mengalihkan tarif tersebut pada biaya yang digunakan masing-masing produk.

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Traditional System* :

a. Tahap Pertama

Biaya *Overhead* Pabrik akan diakumulasikan ke dalam satu kesatuan untuk keseluruhan industri dengan menggunakan dasar pembebanan berupa unit produk. Untuk menghitung tarif tunggal yang berdasarkan unit produk telah disajikan sebagai berikut :

Tarif tunggal berdasarkan unit Produk

$$= \frac{\text{Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Jumlah Unit}}$$

b. Tahap kedua

Setelah menentukan tarif tunggal yang berdasarkan unit produk, maka dapat dilakukan penentuan Harga Pokok Produksi per unit dengan perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk ditambahkan dengan biaya utama per unit produknya.

2.1.3. *Activity-Based Costing System*

a. Pengertian *Activity-Based Costing System*

Activity-Based Costing System telah dikembangkan oleh suatu organisasi sebagai suatu solusi untuk masalah-masalah yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh sistem Tradisional. *Activity-Based Costing System* ini merupakan hal yang baru sehingga konsepnya masih terus berkembang, sehingga ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang *Activity-Based Costing System*.

Definisi *Activity-Based Costing* menurut para ahli sebagai berikut:

1. Definisi *Activity-Based Costing* menurut Ray, H. Garrison “merupakan suatu metode kalkulasi biaya yang menciptakan suatu kelompok biaya untuk setiap kejadian atau transaksi (aktivitas) dalam suatu organisasi yang berlaku sebagai pemacu biaya. Biaya overhead kemudian dialokasikan ke produk dan jasa dengan dasar jumlah dari kejadian atau transaksi tersebut yang prodk dan jasa yang dihasilkan”.

2. Definisi *Activity-Based Costing* menurut T. Horngren, George Foster, dan Srikant Datar “Merupakan suatu pendekatan kalkulasi biaya yang memfokus pada aktivitas sebagai obyek biaya yang fundamental. *Activity-Based Costing* menggunakan biaya dari aktivitas tersebut sebagai dasar untuk mengalokasi biaya ke obyek biaya yang lain seperti produk, jasa atau pelanggan”.
3. Definisi *Activity-Based Costing* menurut Lane K. Anderson dan Harold M. Sollenberger “Merupakan suatu sistem akuntansi yang memfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memproduksi produk. Aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang fundamental. Biaya ditelusuri ke aktivitas, dan aktivitas yang ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk. Hubungan untuk mengalokasi biaya ke produk dinyatakan dalam Gambar 2.2, yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.2. Hubungan Pengalokasian Biaya Ke Produk

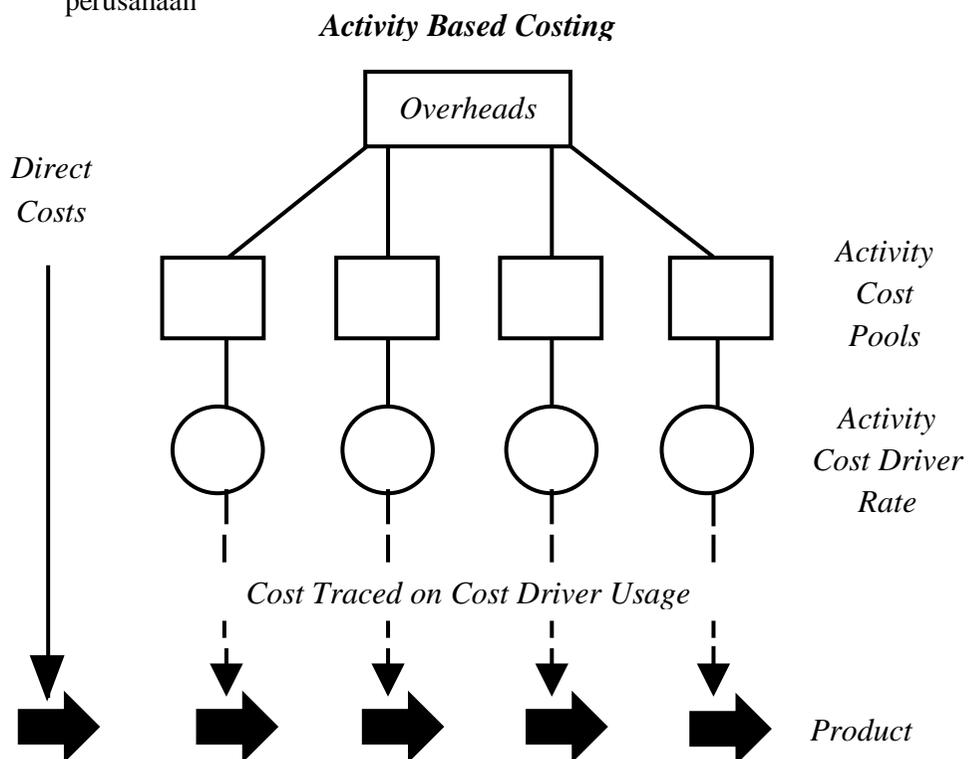
4. Definisi *Activity-Based Costing* menurut Supriyono “Sistem biaya berdasar aktivitas merupakan sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk”.

Berdasarkan pendapat beberapa para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa *Activity-Based Costing* merupakan perhitungan biaya yang memacu pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan jenis pemicu biaya lebih banyak sehingga dapat dilakukan pengukuran sumber daya yang akan digunakan oleh produk secara lebih akurat dan dapat membantu pihak manajemen dalam meningkatkan mutu pengambilan keputusan perusahaan. Sistem *Activity-Based Costing* tidak hanya difokuskan dalam perhitungan biaya produk secara akurat, namun juga dimanfaatkan untuk mengendalikan biaya melalui penyediaan informasi tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya.

Penerapan sistem *Activity-Based Costing* dirancang sedemikian rupa sngga setiap biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung kepada objek biaya, dialokasikan kepada objek biaya berdasarkan aktivitas dan biaya dari setiap aktivitas yang kemudian pada akhirnya akan

dialokasikan kepada objek biaya berdasarkan konsumsi dari masing-masing aktivitas tersebut. Aktivitas yang dimaksud adalah kejadian, ugas, atau sebuah pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Objek biaya adalah sesuatu yang menyebabkan biaya tersebut akan diukur, contoh objek biaya adalah produk, pelanggan, departemen dan lain-lain.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa Activity-Based Costing menghitung biaya produk dan membebankan biaya produk sesuai dengan objek biayanya, berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa. Oleh sebab itu, penerapan Activity-Based Costing akan mendukung proses pengambilan keputusan-keputusan strategis dalam perusahaan seperti : keputusan tentang harga dan proses efisiensi yang dilakukan perusahaan karena penerapan Activity-Based Costing mengharuskan perusahaan untuk melakukan identifikasi dan perbaikan atas seluruh kegiatan atau aktivitas yang dilakukan pada sebuah perusahaan



Gambar 2.3. Kalkulasi *Activity Based Costing*

b. Hierarki biaya dalam Activity-Based Costing System

Hierarki biaya merupakan pengelompokan biaya dalam berbagai kelompok biaya, pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian.

Ada 4 kategori dalam pengelompokan biaya pada Activity-Based Costing, yaitu :

1. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi atau jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan. Contoh dari biaya untuk setiap unit antara adalah biaya perbaikan mesin, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin.
2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produk atau jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk setiap kelompok unit yang dihasilkan. Contoh dari biaya untuk setiap kelompok-kelompok unit tertentu adalah biaya yang dikeluarkan untuk melakukan set-up terhadap mesin.
3. Biaya untuk setiap produk atau jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas menghasilkan suatu produk atau jasa. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan. Contoh dari biaya untuk setiap produk atau jasa tertentu antara lain adalah biaya desain dan biaya pembuatan prototipe.
4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi untuk mendukung organisasi secara keseluruhan. Pengelompokan untuk level ini sulit dicari hubungan sebab akibatnya dengan produk atau jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan produksi perusahaan. Contoh dari biaya untuk setiap fasilitas tertentu adalah biaya keamanan pabrik, biaya penyusutan gedung pabrik. Dan biaya kebersihan pabrik.

Pengelompokan biaya tersebut akan membentuk kelompok-kelompok biaya yang selanjutnya nanti akan dihubungkan dengan pemicu

biaya masing-masing yang paling sesuai sehingga diperoleh pembebanan biaya kepada objek biayanya dengan jumlah yang tepat.

c. Manfaat ABC sistem

Manfaat penerapan sistem Activity-Based Costing antara lain adalah sebagai berikut :

1. Membantu mengidentifikasi ketidakefisienan yang terjadi dalam proses produksi, baik per departemen, per produk atau pun per aktivitas. Hal ini mungkin dilakukan dengan proses Activity-Based Costing, mengingat penerapan sistem Activity-Based Costing harus dilakukan melalui analisis atas aktivitas yang terjadi diseluruh perusahaan, sehingga perusahaan atau para manajer dapat mengetahui dengan jelas tentang biaya yang seharusnya dikeluarkan (biaya yang bernilai tambah) dan biaya yang seharusnya tidak dikeluarkan (biaya yang tidak bernilai tambah).
2. Membantu pengambilan keputusan dengan lebih baik karena perhitungan biaya atas suatu objek biaya menjadi lebih akurat karena perusahaan lebih mengenal perilaku biaya overhead pabrik dan dapat membantu mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan ke objek biaya yang lebih menguntungkan.
3. Membantu mengendalikan biaya (terutama biaya overhead pabrik) kepada tingkatan individual dan tingkatan departemental. Hal ini dapat dilakukan mengingat Activity-Based Costing lebih fokus pada biaya per unit dibandingkan total biaya.

d. Kendala ABC sistem

Sistem Activity-Based Costing mempunyai banyak kendala, Menurut Abdul Halim kendala-kendala sistem Activity-Based Costing yaitu :

1. Alokasi
Data aktivitas perlu diperoleh tetapi beberapa biaya memerlukan alokasi biaya berdasarkan volume. Usaha-usaha untuk menelusuri aktivitas-aktivitas penyebab biaya-biaya ini merupakan tindakan yang sia-sia dan tidak praktis.
2. Periode-periode akuntansi
Periode-periode waktu yang arbitrer masih digunakan dalam menghitung biaya-biaya. Banyak manajer yang ingin mengetahui apakah produk yang dihasilkan menguntungkan atau tidak.

Tujuannya tidak saja untuk mengukur seberapa banyak biaya yang sudah diserap oleh produk tersebut, tetapi juga untuk mengukur segi kompetitifnya dengan produk sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain. Manajemen dalam hal ini memerlukan pengukuran dan pelaporan yang interim. Informasi untuk mengevaluasi perilaku biaya tersebut dapat diberikan pada saat siklus hidup produk itu berakhir sehingga untuk pengukuran produk yang memiliki siklus hidup yang lebih lama membutuhkan bentuk pengukuran yang interim (sementara).

3. Beberapa biaya yang terabaikan Dalam menganalisa biaya produksi berdasarkan aktivitas, beberapa biaya yang sebenarnya berhubungan dengan hasil produk diabaikan begitu saja dalam pengukurannya.

Meskipun *Activity-Based Costing System* dapat menelusuri biaya ke produk masing-masing dengan lebih baik, tetapi *Activity Based Costing System* juga mempunyai kendala-kendala yang harus diperhatikan pihak manajemen sebelum menerapkannya untuk menentukan Harga Pokok Produksi. Apabila data aktivitas telah tersedia namun ada beberapa biaya yang masih membutuhkan alokasi ke setiap departemen berdasarkan unit karena secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut.

Kendala lain dari penerapan *Activity-Based Costing System* adalah beberapa biaya yang diidentifikasi pada produk tertentu diabaikan dari analisis. Selain itu, *Activity-Based Costing System* sangat mahal untuk dikembangkan dan diimplementasikan karena biaya-biaya yang dikeluarkan semakin kompleks sehingga biaya administrasi akan menjadi lebih mahal. Di samping itu juga membutuhkan waktu yang lama untuk mengimplementasikannya secara total.

- e. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing System*

Sistem biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing System*) merupakan sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada aktivitas yang kemudian pada produk yang dihasilkan. Maka dari itu, perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity Based Costing System* dilakukan dengan dua prosedur tahap yaitu sebagai berikut :

 1. Prosedur Tahap Pertama

Dalam prosedur tahap pertama, yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi Biaya Overhead Pabrik yang akan digolongkan ke

dalam setiap aktivitasnya. Setelah mengidentifikasi aktivitas berdasarkan levelnya, maka perlu dilakukan langkah selanjutnya yaitu dengan mengidentifikasi *Cost driver* untuk setiap biaya. Hal ini dilakukan untuk menentukan tarif *Cost Driver* yang tepat pada setiap per unit. Setelah dilakukannya indentifikasi *Cost Driver* untuk setiap biaya, maka perlu dilakukan penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen agar dapat menentukan Tarif Kelompok (*Pool Rate*). Dalam penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*) dapat dilakukan dengan menggunakan dasar rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Tarif BOP per kelompok aktifitas} \\ & = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Pemacu biayanya}} \end{aligned} \quad (\text{supriyono, 1999: 272})$$

2. Prosedur Tahap Kedua

Dalam tahap ini, biaya dalam setiap kelompok biya akan ditelusuri ke produk yang akan dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok (*Pool Rate*) yang telah dihitung pada tahap pertama berdasarkan tolak ukur dari jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produk. Tolak ukur merupakan kuantitas pemacu biaya yang digunakan oleh setiap produk. Maka dari itu, Biaya *Overhead* Pabrik akan ditentukan dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dengan dasar perhitungan yang menggunakan rumus. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut :

$$\text{BOP yang dibebankan} = \frac{\text{Tarif Kelompok}}{\text{Unit pemacu biaya yang digunakan}} \quad (\text{supriyono, 1999: 272})$$

f. Perbandingan antara Activity Based Costing dan Traditional Costing

Tanpa memedulikan jumlah departemen, tempat penampungan biaya overhead, maupun dasar alokasi berbeda yang digunakan, sistem perhitungan biaya tradisional ditandai oleh penggunaan yang eksklusif dari ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead ke output. Oleh karena itu, sistem tradisional juga disebut dengan sistem berbasis unit (unit-based system).

Perhatikan bahwa sistem ABC mengharuskan penggunaan tempat penampungan overhead lebih dari satu, tetapi tidak setiap sistem dengan tempat penampungan biaya lebih dari satu merupakan sistem ABC. Misalnya saja, suatu toko bunga dapat menghitung biaya karangan bunga

yang dijualnya dengan cara menghitung secara terpisah biaya per menit dari proses pemotongan, pengaturan, dan pendekorasian. Tetapi jika setiap karangan bunga individual (unit) memerlukan proses pemotongan, pengaturan, dan pendekorasian, maka sistem perhitungan biaya tersebut adalah sistem berbasis unit dan bukan ABC.

Selain itu, juga terdapat perbedaan lain antara sistem tradisional dan sistem ABC. Jumlah tempat penampungan biaya overhead dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem ABC, tetapi hal ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya. Perbedaan tersebut tidaklah bersifat universal. Suatu sistem dapat menggunakan banyak tempat penampungan overhead dan dasar alokasi, tetapi jika semua dasar alokasinya adalah tingkat unit, maka sistem tersebut adalah sistem tradisional dan bukan ABC.

Perbedaan umum antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya dari suatu aktivitas, maupun identifikasi atas suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal. Akibatnya, orang lebih berhati-hati dalam membentuk beberapa tempat penampungan biaya dalam sistem ABC dibandingkan dengan dalam perhitungan biaya tradisional. Hasil yang biasa ditemukan adalah bahwa semua biaya dalam satu tempat penampungan biaya aktivitas sangat serupa dalam hal hubungan logis antara biaya-biaya tersebut dengan pemicu aktivitas, sementara hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk kebanyakan sistem tradisional.

Perbedaan lain antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah bahwa semua sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama dalam sistem ABC, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Sebaliknya, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua. Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap

karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada sistem ABC yang hanya terdiri dari satu tahap.

2.1.4. Profitabilitas Produk

Setiap perusahaan melakukan proses produksinya untuk memperoleh laba. Laba yang diharapkan perusahaan tersebut umumnya diperoleh dari selisih dari harga jual dengan biaya produksi. Analisis biaya produksi untuk suatu produk atau jasa dengan menggunakan Activity Based Costing (ABC) System dapat membantu pihak manajemen untuk mengetahui biaya-biaya yang sebenarnya dikonsumsi untuk memproduksi sebuah produk sehingga perusahaan dapat mengetahui produk-produk yang mana saja yang menghasilkan profitabilitas baik yang tertinggi maupun yang terendah ataupun produk-produk yang sebenarnya menghasilkan kerugian karena harga jual produk tersebut lebih rendah dari biaya produksinya.

Profitabilitas sangat berkaitan dengan profit atau laba dan merupakan ukuran bagi perusahaan apakah telah menjalankan usahanya untuk memenuhi kebutuhan konsumennya melalui produk atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan tersebut dalam rangka untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Pengertian produk adalah hasil dari proses manufacturing yang akan ditawarkan dipasar untuk memuaskan kebutuhan pelanggan. Dari pengertian profitabilitas dan pengertian produk, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian profitabilitas produk adalah laba yang diperoleh dari hasil penjualan produk barang atau jasa kepada konsumen yang dapat menghasilkan laba bagi perusahaan yang didapat dari selisih harga jual dengan biaya produksi produk barang atau jasa yang diproduksi oleh perusahaan. Bila perusahaan menerapkan sistem penghitungan biaya menggunakan metode tradisional dengan perataan biaya atau dengan satu dasar alokasibiaya saja, perusahaan dapat mengalami ketidakakuratan penghitungan biaya produksi yang dapat menyebabkan adanya kekurangan biaya pada produk yang berarti sebuah produk yang sebenarnya membutuhkan biaya sumber daya yang banyak tetapi justru perusahaan menetapkan biaya per unitnya lebih rendah dari yang seharusnya. Sebaliknya produk dapat kelebihan biaya yang berarti sebuah produk yang sebenarnya mengkonsumsi sumber daya dalam jumlah sedikit tetapi justru perusahaan salah menetapkan biaya produksi per unit dengan menetapkan biaya produksi per unit yang lebih tinggi dari yang seharusnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian dan Penerbitan	Rumusan Masalah atau Tujuan Penelitian	Teori atau Variabel Penelitian	Metodologi Penelitian	Hipotesis Penelitian	Hasil Penelitian	Kesamaan dan Perbedaan
1	Fena Ulfa Aulia dan Khairul Umam “Penerapan <i>Activity Based Costing System</i> dalam perhitungan profitabilitas produk pada UD. Niaga Bakti”.2015	Bagaimana metode penghitungan biaya produksi pada UD NIAGA BAKTI saat ini, Bagaimana metoda penghitungan <i>Activity Based Costing System</i> dapat diterapkan di UD NIAGA BAKTI, Bagaimana	<ul style="list-style-type: none"> - Harga Pokok Produksi - Tradisional Sistem - Activity Based Costing System - Profitabilitas Produk 	Pendekatan Kuantitatif dengan menggunakan wawancara	-	Pada hasil penelitian ini, <i>Activity Based Costing System</i> dalam penentuan Harga Pokok Produksi menunjukkan hasil yang lebih baik daripada menggunakan metode <i>Traditional</i> sehingga dapat memberikan dampak yang lebih tinggi	<p><u>Persamaan :</u> Membahas 4 Variabel yaitu Harga Pokok Produksi, Tradisional Sistem, Activity Based Costing System, Profitabilitas Produk.</p> <p><u>Perbedaan :</u> Objek Penelitian yang dipakai Industri pangan.</p>

		perbedaan profitabilitas produk antara perhitungan biaya saat ini pada UD NIAGA BAKTI dengan penghitungan menggunakan <i>Activity Based Costing System</i>				terhadap Profitabilitas Produk UD. Niaga Bakti.	
2	Indri Wahyuningtyas “Penerapan <i>Activity Based Costing</i> dalam menentukan tarif jasa inap pada GreenSA Inn dan Training Center.”. 2019	Mengetahui penentuan tarif jasa inap pada GreenSA Inn & Training Center, Untuk menganalisa bagaimana penerapan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Activity Based Costing</i> - Penentuan Harga Jual 	Pendekata Kualitatif dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi	-	Pada hasil penelitian ini, dalam penggunaan <i>Activity Based Costing System</i> untuk menentukan tarif jasa inap pada Green S.A Inn dan Training Center	<p><u>Persamaan :</u> Membahas penerapan <i>Activity Based Costing</i>.</p> <p><u>Perbedaan :</u> Hanya Membahas 2 Variabel yaitu <i>Activity Based Costing</i>,</p>

		activity based costing dalam menentukan tarif jasa inap pada GreenSA Inn & Training Center				memberikan harga yang lebih tinggi dari harga sebelumnya.	Penentuan Harga Jual.
3	Ratna Wijayanti “Penerapan <i>Activity Based Costing</i> untuk menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang”. 2011	Mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang, Mengetahui perhitungan Harga Pokok Produksi	- Harga Pokok Produksi - <i>Traditional System</i> - <i>Activity Based Costing</i>	Pendekatan kualitatif dengan menggunakan dokumentasi	-	Pada hasil penelitian ini, dalam penggunaan <i>Activity Based Costing System</i> untuk perhitungan Harga Pokok Produksi PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang Memberikan Hasil yang lebih besar dalam dua produk dan lebih	<u>Persamaan :</u> Membahas penerapan <i>Activity Based Costing</i> . <u>Perbedaan :</u> Hanya membahas 3 variabel yaitu Harga Pokok Produksi, <i>Traditional System, Activity Based Costing</i>

		dengan <i>Activity-Based Costing System</i> pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang, Untuk mengetahui perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT. Industri Sandang Nusantara Unit Patal Secang dengan menggunakan Sistem Tradisional dan <i>Activity-Based Costing System</i> .				kecil dalam 1 produk lainnya dari metode <i>Traditional</i> .	
--	--	--	--	--	--	---	--

2.3. Kerangka Konseptual

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir

